



Persepsi Guru Pamong terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Asistensi Mengajar di SD dan SMP Se-Kota Banjarbaru

Rahmat Hidayat^{1a}, Arie Rakhman^{1b}, Aryadi Rachman^{1c}

¹Prodi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: rahmathidayat.jpok.ulm21@gmail.com^a, arie.rakhman@ulm.ac.id^b, aryadi.rachman@ulm.ac.id^c

DOI: <https://doi.org/10.36526/kejaora.v10i1.5143>

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan asistensi mengajar yang harus diikuti oleh mahasiswa pendidikan jasmani, yang terdiri dari kegiatan akademik dan non-akademik disekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana instruktur pembimbing melihat pembukaan, penutupan, dan deskripsi keterampilan belajar mahasiswa asisten pengajar di program studi pendidikan jasmani FKIP ULM. Penulis menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari perspektif objektif, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Kuesioner didistribusikan sebagai bagian dari metode pengumpulan data. Teknik distribusi frekuensi, yang sering dikenal sebagai statistik deskriptif, digunakan dalam metode analisis data bersama dengan perhitungan persentase. 22 instruktur pembimbing dari sekolah dasar dan menengah pertama di Banjarbaru, tempat siswa memberikan bantuan pengajaran, menjadi sampel penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan persepsi guru pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa asistensi mengajar pada kegiatan membuka pelajaran dengan persentase 60% berkategori "cukup", pada kegiatan proses pembelajaran dengan persentase sebesar 51,5% berkategori "cukup", dan pada kegiatan menutup pelajaran dengan persentase 56,3% berkategori "cukup".

Kata Kunci: Guru Pamong; Persepsi; Asistensi Mengajar

Correspondence author: Rahmat Hidayat, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia, rahmathidayat.jpok.ulm21@gmail.com



Jurnal KEJAORA is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi topik menarik dalam kehidupan manusia, terutama karena perannya yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Agar dapat dikatakan berhasil, pendidikan harus memperhatikan kualitas proses pembelajaran yang tercermin dalam pelaksanaan program yang telah dirancang oleh guru. Menurut Widyasto (2018) bahwa "Kurikulum, sarana dan prasarana, instruktur, siswa, dan lingkungan pendidikan merupakan beberapa dari sekian banyak elemen yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Guru merupakan faktor terpenting dalam menjamin keberhasilan pembelajaran, tetapi tidak mungkin mengabaikan elemen-elemen lain yang turut berperan." Sementara itu, menurut Rijaldi et al., (2024), bahwa "pendidikan merupakan suatu proses kehidupan yang berupaya untuk memaksimalkan potensi setiap

orang agar dapat menjalani hidup secara utuh, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik."

Menurut Kurniawati (2021) bahwa "Guru memegang peranan penting dalam mendidik siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Kompetensi dan bakat instruktur dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa di kelas sangat penting untuk mencapai prestasi belajar". Selanjutnya, menurut Sopian (2016) bahwa "Selain mengajar, seorang guru juga harus mendidik, membimbing, dan melatih murid-muridnya untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Karena keempat elemen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, mereka berkontribusi pada kapasitas seorang pendidik untuk melakukan integrasi".

Guru yang berkualitas adalah mereka yang perannya standar yang telah ditetapkan dalam



dunia pendidikan. Kriteria keberhasilan seorang guru mencakup kemampuan dalam mengajar, membimbing, serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Jika seorang guru telah memenuhi kriteria tersebut, maka ia dapat dikatakan sebagai pendidik yang sukses dalam melaksanakan tugasnya. Namun, apabila seorang guru masih belum memenuhi standar yang ditetapkan, maka keberhasilannya dalam mendidik peserta didik masih perlu ditingkatkan (Syahnur et al., 2024).

Lingkungan belajar yang baik didukung oleh sejumlah elemen tambahan, selain fungsi instruktur, yang menentukan kualitas pendidikan. Pertumbuhan siswa akan diuntungkan dari kombinasi pengajar yang berkualitas, kurikulum yang sesuai, dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, agar setiap orang memiliki pengalaman belajar yang sukses dan bermakna, semua komponen sistem pendidikan harus berfungsi sebaik mungkin.

Dalam penelitian Meha & Bullu (2021) menyebutkan bahwa "Keterampilan dasar dalam mengajar merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru. Keterampilan ini mencakup berbagai topik yang berhubungan langsung dengan kapasitas guru dalam melaksanakan tugasnya; guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga merangsang dan memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam pendidikannya". Selain itu menurut Dara (2024) bahwa "keterampilan ini juga mencakup kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan, dan membangun pemahaman siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara terpadu".

Dalam dunia pendidikan, mahasiswa yang sedang menjalani proses pembelajaran juga dapat terlibat dalam aktivitas asistensi mengajar di berbagai satuan pendidikan. Asistensi mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dengan guru tutor, fasilitator, atau bahkan orang tua. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis dalam mendampingi serta membimbing peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.

Satuan pendidikan tempat asistensi mengajar dilakukan terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Pada subsistem

pendidikan formal, kegiatan ini dapat dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan, seperti "Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Sekolah Dasar (SD), serta Madrasah Ibtidaiyah (MI). Selain itu, kegiatan asistensi juga bisa dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta di Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)."

Melalui kegiatan asistensi mengajar, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam mendidik, tetapi juga memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan dalam sistem pendidikan formal, nonformal, maupun informal, mahasiswa dapat mengasah keterampilan mengajarnya sehingga lebih siap untuk menjadi pendidik yang kompeten di masa depan.

Guru pamong memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa yang sedang menjalani praktik mengajar. Sebagai pendidik yang telah berpengalaman, guru pamong bertugas memberikan arahan dan evaluasi kepada mahasiswa agar mereka dapat meningkatkan keterampilan mengajar. Biasanya, guru pamong adalah tenaga pengajar di sekolah tempat mahasiswa melaksanakan praktik. Bimbingan yang diberikan oleh guru pamong berpengaruh besar terhadap perkembangan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, karena melalui arahan tersebut, mahasiswa dapat mengevaluasi diri dan meningkatkan kualitas asistensi mengajar yang mereka lakukan (Dara, 2024).

Dalam memahami bagaimana mahasiswa menyerap pengalaman selama asistensi mengajar, persepsi menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Persepsi merupakan proses yang terjadi setelah individu menerima stimulus melalui alat indera. Setelah informasi masuk ke dalam sistem sensorik, proses tersebut berlanjut dengan pengolahan hingga akhirnya individu mampu menginterpretasikan informasi secara utuh (Lase, 2022). Fitriani et al., (2022), Proses persepsi dimulai dengan proses sensorik, di mana seseorang menerima masukan melalui indranya. Selanjutnya, rangsangan diproses dan ditransmisikan untuk menciptakan persepsi yang lebih rumit.

Kemampuan mahasiswa dalam mengajar memiliki pengaruh terhadap kualitas pembelajaran



yang diterima siswa. Namun, dalam praktiknya, beberapa mahasiswa asistensi mengajar masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi ajar, menentukan metode pembelajaran yang tepat, serta mengelola kelas secara efektif. Tantangan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar mahasiswa dapat berkembang menjadi calon guru yang kompeten.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana guru pamong memandang kemampuan mahasiswa dalam mengajar. Pemahaman ini penting untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan.

Keterampilan dasar mengajar yang dimiliki mahasiswa mencakup berbagai aspek penting yang berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Menurut Afrilianti et al., (2015), bahwa "keterampilan dasar mengajar meliputi beberapa kemampuan utama yang harus dikuasai oleh calon pendidik, dimana salah satunya adalah keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran, yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, selain itu, keterampilan menjelaskan juga menjadi faktor utama dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik". Sehingga, Mahasiswa juga perlu memiliki keterampilan dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran agar proses belajar tidak monoton dan tetap menarik bagi peserta didik.

Selain aspek tersebut, keterampilan memberikan penguatan juga menjadi bagian penting dalam mendukung motivasi siswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa harus mampu mengajukan pertanyaan yang efektif guna mendorong interaksi dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, kemampuan mengelola kelas sangat diperlukan agar suasana belajar tetap terkontrol dan kondusif. Keterampilan mengajar baik dalam bentuk individu maupun kelompok kecil juga menjadi bagian yang tidak kalah penting. Terakhir, mahasiswa perlu menguasai teknik membimbing diskusi kelompok kecil agar siswa dapat aktif berpartisipasi dan mengembangkan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Menurut Apriyanti et al., (2016), bahwa "penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek penelitian, seperti individu, lembaga, atau masyarakat, berdasarkan fakta yang tampak pada saat penelitian dilakukan". Studi ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Banjarbaru yang menjadi mitra dalam kegiatan asistensi mengajar mahasiswa JPOK FKIP ULM. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Agustus hingga Desember dengan total 8 sekolah yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pamong yang bertugas di sekolah mitra asistensi mengajar, baik di tingkat SD maupun SMP. Secara keseluruhan, terdapat 22 guru pamong yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan pendapat Okta & Hartono (2020), bahwa "apabila jumlah populasi dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, namun, jika jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sebagian dengan persentase tertentu, misalnya 10% hingga 25% dari total populasi". Mengacu pada prinsip ini, penelitian ini menggunakan teknik sampel total, yaitu seluruh guru pamong yang berjumlah 22 orang dijadikan sampel penelitian.

Sebanyak 8 sekolah menjadi lokasi asistensi mengajar mahasiswa, dengan rincian 4 sekolah SD dan 4 sekolah SMP. Dari total 22 guru pamong, 10 orang berasal dari sekolah dasar, sedangkan 12 orang lainnya berasal dari sekolah menengah pertama. Dengan adanya distribusi yang seimbang antara SD dan SMP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi guru pamong terhadap mahasiswa yang sedang menjalani praktik mengajar di kedua jenjang pendidikan tersebut.

Terdapat tiga aspek utama yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu kemampuan mahasiswa dalam membuka pembelajaran, menjelaskan materi, serta menutup pembelajaran. Ketiga keterampilan dasar ini merupakan elemen



fundamental yang harus dikuasai oleh mahasiswa agar mereka dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Penelitian ini menggunakan instrumen angket yang diambil dari skripsi (Widyasto, 2018). Menurut Mulyati (2019) "angket merupakan daftar pertanyaan yang dibagikan kepada orang lain yang mau memberikan respons (responden) sesuai kebutuhan pengguna. Pada penelitian ini memakai angket tertutup dengan total 33 butir pernyataan, yang kemudian dimodifikasi pada keterangan alternatif jawaban yaitu; sangat baik, baik, cukup, dan kurang."

Karena ini adalah penelitian kuantitatif, maka dalam pengambilan data menggunakan angket, pada setiap alternatif jawaban diberikan skor, apabila responden menjawab "sangat baik" maka skornya 4, "baik" skornya 3, "cukup" skornya 2, dan "kurang" skornya 1.

Menurut Wahyuningrum & Tinambunan (2021) "Penilaian instrument dibuat menggunakan Tabel Skala Likert. Setelah semua data berhasil dikumpulkan kemudian diolah, karena jenis penelitian ini bersifat deskriptif, maka teknik analisis data yang dapat dipergunakan adalah dengan mengemukakan teknik distribusi frekuensi (statistic deskriptif) dengan perhitungan persentase $P = \frac{F}{N} \times 100\%$."

Evaluasi diberikan berdasarkan kuesioner yang telah diisi responden setelah data dikumpulkan, dijumlahkan, dan persentase respons yang diperoleh. Jumlah kelas yang diambil dan penilaian guru pembimbing terhadap kemampuan mengajar siswa diambil dari 33 pernyataan:

Skor terendah, apabila semua item mendapat skor 1 = $1 \times 33 = 33$ skor

Skor tertinggi, apabila semua item mendapat skor 4 = $4 \times 33 = 132$ skor

Skor terendah dalam bentuk persen = $33/132 \times 100\% = 25\%$

Rentang = $100\% - 25\% = 75\%$

Panjang interval = $\text{rentang} / \text{banyak kelas} = 75\% / 4 = 18,8\%$

Persyaratan skor ini ditetapkan dengan menyesuaikan temuan yang dimodifikasi terhadap skor kuesioner peneliti berdasarkan jumlah pilihan respons yang telah ditentukan sebelumnya dan 33 pernyataan:

Tabel 1. Kategori Tingkat Persepsi Responden

Persentase%	Kategori
81,2 - 100%	Baik Sekali
61,4 - 80,2%	Baik
41,6 - 60,4%	Cukup
$\leq 40,6\%$	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebarkan kepada instruktur pembimbing di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Banjarbaru untuk mengumpulkan data penelitian ini. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru pembimbing memandang keterampilan mengajar asisten mahasiswa program JPOK FKIP ULM. Dua puluh dua instruktur pembimbing menjadi sampel penelitian, dan bantuan pengajaran diberikan di delapan sekolah yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang bagaimana instruktur pembimbing menilai kemampuan mengajar mahasiswa yang mengikuti praktik mengajar di sekolah mitra.

Setelah angket terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Proses pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah analisis serta memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Setiap jawaban yang diberikan oleh guru pamong diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis data dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator-indikator ini mencakup berbagai aspek keterampilan mengajar, seperti kemampuan mahasiswa dalam membuka pembelajaran, menjelaskan materi, serta menutup pembelajaran dengan baik. Setiap aspek dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Hasil analisis ini nantinya akan menjadi dasar dalam mengevaluasi sejauh mana mahasiswa mampu mengaplikasikan keterampilan mengajarnya di lapangan.

HASIL

Tabel 2. Hasil penelitian

Domain	Frekuensi	Persentase%
Mebuka Pelajaran		



Sangat Baik	93	60%
Baik	37	24,4%
Cukup	11	7,2%
Kurang	13	8,4%
Menjelaskan Pelajaran		
Sangat Baik	175	37,9%
Baik	238	51,5%
Cukup	23	5%
Kurang	26	8,4%
Menutup Pelajaran		
Sangat Baik		
Baik	38	34,55%
Cukup	62	56,36%
Kurang	7	13,7%
	3	2,73%

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 2, kegiatan membuka pembelajaran mendapatkan kategori "cukup" dengan persentase sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa asistensi mengajar dalam memulai pembelajaran masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Persentase ini diperoleh dari skor rentang 41,6% hingga 60,4%, yang mencerminkan bahwa mahasiswa sudah mampu membuka pembelajaran dengan cukup baik.

Pada proses pembelajaran, hasil yang diperoleh juga berada dalam kategori "cukup" dengan persentase sebesar 51,5% berdasarkan skor 41,6% hingga 61,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola jalannya pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu, dalam kegiatan menutup pelajaran, mahasiswa asistensi mengajar memperoleh kategori "cukup" dengan persentase 56,3% dalam rentang skor 41,6% hingga 60,4%. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman dalam menutup pembelajaran. Untuk lebih detailnya persepsi guru pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa asistensi mengajar JPOK FKIP ULM dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Persepsi guru pamong terhadap praktik mengajar mahasiswa asistensi mengajar dalam kegiatan membuka pelajaran

Tabel 3. Rekapitulasi Kegiatan Membuka Pelajaran

Domain	Frekuensi	Persentase %
--------	-----------	--------------

Membuka Pelajaran		
Sangat Baik	13	60%
Baik	5	24,4%
Cukup	2	7,2%
Kurang	2	8,4%
Total	22	100%

Berdasarkan data pada Tabel 3, diperoleh informasi mengenai tanggapan responden terhadap kemampuan mahasiswa asistensi mengajar dalam membuka pelajaran. Sebanyak 60% responden (13 orang) menilai bahwa kemampuan mahasiswa dalam aspek ini berada pada kategori "baik sekali". Sementara itu, 24,4% responden (5 orang) memberikan penilaian "baik", 7,2% responden (2 orang) menilai kemampuan mahasiswa dalam kategori "cukup", dan 8,4% responden (2 orang) menganggapnya "kurang". Data ini mencerminkan beragam persepsi guru pamong mengenai kesiapan mahasiswa dalam tahap awal proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, persepsi guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa asistensi mengajar dalam membuka pelajaran berada dalam kategori "cukup", dengan persentase sebesar 60% atau 13 responden. Penilaian ini diperoleh berdasarkan skor yang berkisar antara 41,6% hingga 60,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan keterampilan yang baik dalam membuka pelajaran, masih terdapat ruang untuk perbaikan guna meningkatkan kualitas pengajaran mereka di awal pembelajaran.

Persepsi guru pamong terhadap praktik mengajar mahasiswa asistensi mengajar dalam kegiatan proses pembelajaran

Tabel 4. Rekapitulasi Kegiatan Menjelaskan Pelajaran

Domain	Frekuensi	Persentase %
Menjelaskan Pelajaran		
Sangat Baik	9	37,9%
Baik	11	51,5%
Cukup	1	5%
Kurang	1	5,6%
Total	22	100%

Tabel 4 memberikan informasi tentang bagaimana guru pembimbing menanggapi keterampilan mengajar siswa yang memerlukan



bantuan selama proses pembelajaran. Sebanyak 37,9% responden (9 orang) menilai bahwa mahasiswa memiliki kemampuan “baik sekali” dalam mengajar. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 51,5% (11 orang), memberikan penilaian “baik”. Selain itu, 5% responden (1 orang) menilai bahwa kemampuan mahasiswa dalam kategori “cukup”, sedangkan 5,6% responden (1 orang) menilai bahwa kemampuan mahasiswa masih dalam kategori “kurang”. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar, meskipun masih terdapat beberapa yang perlu meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa dalam aspek menjelaskan materi pelajaran, persepsi guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa asistensi mengajar sebagian besar berada dalam kategori “cukup”. Hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 51,5% atau 11 responden yang memberikan penilaian tersebut. Rentang nilai yang diperoleh berada pada kisaran 41,6% hingga 60,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sejumlah besar siswa cukup mahir dalam menyampaikan topik, pengembangan keterampilan masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan meningkatkan pemahaman siswa.

Persepsi guru pamong terhadap praktik mengajar mahasiswa asistensi mengajar dalam kegiatan menutup pelajaran

Tabel 5. Rekapitulasi Kegiatan Menjelaskan Pelajaran

Domain	Frekuensi	Persentase %
Menutup Pelajaran		
Sangat Baik	8	34,55%
Baik	12	56,36%
Cukup	1	6,36%
Kurang	1	2,73%
Total	22	100%

Informasi tentang tanggapan instruktur pembimbing terhadap kapasitas membantu siswa mengakhiri kelas dikumpulkan berdasarkan data pada Tabel 5. Sebanyak 34,55% responden (8 orang) menilai bahwa mahasiswa memiliki kemampuan “sangat baik” dalam menutup pelajaran. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 56,36% (12 orang), memberikan penilaian

“baik”. Selain itu, 6,36% responden (1 orang) menilai bahwa kemampuan mahasiswa dalam kategori “cukup”, sedangkan 2,73% responden (1 orang) menilai bahwa kemampuan mahasiswa masih dalam kategori “kurang”. Menurut statistik ini, mayoritas murid sudah memiliki kemampuan menutup yang kuat.

Selain itu, temuan studi menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, penilaian guru pembimbing terhadap kapasitas siswa yang didukung untuk menyelesaikan kelas berada dalam kisaran “cukup”. Hal ini ditunjukkan oleh 56,36% responden (12 orang) yang memberikan penilaian dalam kategori tersebut, dengan rentang nilai sebesar 41,6% hingga 60,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah mampu menutup pelajaran dengan baik, masih diperlukan peningkatan dalam hal menyimpulkan materi, memberikan refleksi yang efektif, serta memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik sebelum mengakhiri pembelajaran.

PEMBAHASAN

Keterampilan Membuka Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, 60% guru pembimbing berpendapat bahwa kemampuan mahasiswa asisten guru dalam membuka pembelajaran masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh guru pamong, beberapa aspek dinilai sangat baik, seperti membariskan, menghitung, dan melakukan presensi siswa, memberi salam serta memimpin doa sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga dinilai cukup baik dalam menanyakan kondisi siswa, memberikan tujuan pembelajaran, melakukan pemanasan, serta mengadakan sesi tanya jawab sebelum memulai pelajaran. Namun, terdapat satu aspek yang mendapat penilaian kurang, yaitu keterlambatan mahasiswa asistensi dalam memasuki kelas. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyuningrum & Tinambunan (2021), Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penilaian guru pembimbing terhadap keterampilan pembukaan pelajaran termasuk dalam kategori “baik”, namun temuan penelitian ini berbeda dalam hal evaluasi. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti et al., (2016) menunjukkan hasil “baik” pada kegiatan membuka pembelajaran mahasiswa, hal ini menunjukkan ada perbedaan hasil dari penilain guru pamong.



Menurut Apriyanti et al. (2016), bahwa "Guru menggunakan serangkaian latihan yang dikenal sebagai keterampilan membuka pelajaran untuk mempersiapkan siswa secara mental dan menarik perhatian mereka sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang akan dibahas". Sebelum sesi dimulai, instruktur pembimbing menilai mahasiswa asisten pengajar sangat kompeten dalam menciptakan lingkungan yang mendorong keinginan mahasiswa untuk belajar. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan mereka dalam absensi, memberi salam, dan memimpin doa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Mahasiswa juga ingat untuk memimpin pemanasan sebelum memulai materi utama karena mereka adalah calon guru olahraga. Meskipun demikian, masih ada masalah yang perlu diselesaikan, seperti kebiasaan terlambat, yang harus segera diatasi agar tidak berkembang menjadi kebiasaan buruk di kemudian hari.

Kenyataan bahwa pembukaan pembelajaran masih terasa kurang mengenakan menjadi salah satu alasan utama mengapa guru pembimbing berpendapat bahwa kemampuan pembukaan pelajaran mahasiswa asisten guru masuk dalam kategori cukup. Beberapa mahasiswa terlihat belum memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam memulai kelas, sehingga keterampilan membuka pelajaran yang mereka lakukan masih belum optimal. Selain itu, kurangnya pengulangan materi dari pertemuan sebelumnya juga menjadi faktor lain yang perlu diperhatikan. Hal ini penting karena pengulangan materi dapat membantu siswa mengingat kembali pelajaran sebelumnya dan mempersiapkan diri untuk materi yang akan dipelajari.

Agar proses pembelajaran berhasil, kemampuan memulai pelajaran sangatlah penting. Membuka pelajaran merupakan keterampilan yang digunakan instruktur untuk mengenali persiapan mental siswa dan menarik perhatian mereka terhadap materi yang diajarkan (Lase, 2022). Keberhasilan pembelajaran sering kali dapat terlihat sejak awal, karena momen pembukaan yang baik akan membantu siswa lebih fokus dan siap menerima materi yang akan disampaikan. Selain itu, penguasaan keterampilan membuka pelajaran yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menjalankan proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, mahasiswa asistensi mengajar perlu lebih banyak berlatih dalam membuka

pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka di masa yang akan datang.

Menjelaskan Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi guru pengawas terhadap kemampuan mahasiswa asisten guru dalam menjelaskan pelajaran sebagian besar masuk dalam kelompok cukup, yakni sebesar 51,5% dari total. Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengulas kembali materi pertemuan sebelumnya dengan baik serta menjelaskan materi secara jelas dengan kategori sangat baik. Selain itu, mahasiswa juga telah mampu memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa dengan baik, menggunakan bahasa Indonesia yang benar, serta menunjukkan sikap hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Meskipun demikian, masih ada sejumlah masalah yang perlu diselesaikan, termasuk kurangnya kerapian dan tata krama yang dirasakan siswa, serta kelonggaran dalam memberikan teguran ketika melanggar peraturan.

Dalam hal komunikasi dan penyampaian materi, mahasiswa asisten pengajar dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara dengan sopan, menyampaikan materi secara logis, dan memberikan penjelasan yang lancar. Selain itu, mereka menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, mendukung mahasiswa yang kesulitan, dan menginspirasi mahasiswa untuk lebih berpartisipasi dalam pendidikan mereka. Selain itu, mahasiswa mampu mengungkapkan rasa terima kasih kepada mahasiswa yang aktif dan mengajukan pertanyaan. Selain itu, dalam menjelaskan materi, mereka sudah menyusun materi secara terstruktur agar lebih mudah dipahami oleh siswa, serta mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan menyelipkan humor di saat siswa mulai merasa jenuh.

Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang masih menjadi kendala dalam keterampilan menjelaskan. Beberapa mahasiswa belum sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan, sehingga terkadang penjelasan yang diberikan kurang maksimal. Selain itu, tidak semua mahasiswa menggunakan media pembelajaran dalam proses mengajar, padahal penggunaan alat bantu visual sangat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Metode yang digunakan dalam menjelaskan materi masih



didominasi oleh metode ceramah, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Ditambah lagi, beberapa mahasiswa masih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan materi, yang dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami penjelasan dengan baik.

Menurut Meha & Bullu (2021) dengan menguasai keterampilan dasar mengajar seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan dapat membimbing serta mengevaluasi proses belajar peserta didik. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermendi et al., (2021), ditemukan bahwa persepsi guru pamong terhadap keterampilan dalam mengembangkan kemampuan menjelaskan di kalangan mahasiswa asistensi mengajar berkategori cukup, hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Mulyati (2019) menunjukkan penilaian dalam kategori baik, hal ini menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian ini. Kurangnya pengalaman mengajar langsung serta minimnya pembekalan *micro teaching* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa belum mampu menjelaskan materi dengan lebih efektif. Oleh sebab itu, perlu adanya pelatihan lebih lanjut agar mahasiswa lebih percaya diri dan terampil dalam menjelaskan materi di depan kelas.

Menutup Pelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, dengan proporsi 56,3%, guru pembimbing meyakini bahwa kemampuan mahasiswa asisten guru dalam mengakhiri kelas termasuk dalam kategori memadai. Dari hasil angket yang diperoleh, diketahui bahwa mahasiswa telah mampu memberikan latihan pendinginan sebelum mengakhiri pembelajaran dengan sangat baik. Mahasiswa juga telah menilai siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing dan memberikan tugas baik secara lisan maupun tulisan terkait materi yang telah dipelajari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aldin (2024), ditemukan bahwa "persepsi guru pamong terhadap kemampuan menutup pelajaran mahasiswa asistensi mengajar juga berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dara (2024) berkategori "baik" hal ini menunjukkan ada

perbedaan hasil dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sesuai dengan pendapat Rasuli (2022), bahwa keterampilan menutup pelajaran "bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan serta menjadi bagian akhir dari proses pembelajaran". Berdasarkan hasil angket, mahasiswa asistensi mengajar telah cukup baik dalam menutup pelajaran, seperti memberikan latihan pendinginan setelah pembelajaran praktik, menyampaikan pesan dan kesan, serta melakukan evaluasi untuk memastikan peserta didik memahami inti materi yang telah dipelajari.

Latihan penutup, yang mengulangi konsep yang telah diberikan, adalah fase terakhir dalam proses pembelajaran di kelas (Meje et al., 2022). Salah satu kelemahan yang ditemukan adalah mahasiswa masih sering lupa memberikan rangkuman pembelajaran sebelum mengakhiri kelas. Selain itu, ketika waktu pelajaran selesai, beberapa mahasiswa langsung membubarkan kelas tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran yang telah berlangsung. Rangkuman sangat penting karena membantu siswa memahami kembali inti materi yang telah dipelajari, sehingga mereka memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Selain itu, beberapa mahasiswa asistensi mengajar juga belum terbiasa memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan masukan atau tanggapan terkait cara mengajar yang mereka terapkan. Refleksi ini sebenarnya sangat penting karena dapat membantu mahasiswa mengetahui kekurangan dalam mengajar dan menjadi bahan evaluasi untuk pertemuan selanjutnya. Dengan adanya refleksi dan ruang diskusi, mahasiswa dapat lebih memahami kebutuhan siswa serta meningkatkan kualitas pengajaran mereka di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, guru pembimbing meyakini bahwa kemampuan mahasiswa asisten pengajar dalam berbagai domain pembelajaran tergolong dalam kategori "cukup". Dalam aspek membuka pelajaran, sebanyak 12 responden atau 60% guru pamong menilai mahasiswa dengan skor 41,6–60,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa asistensi mengajar telah memiliki keterampilan dasar dalam memulai pembelajaran, seperti



memberi salam, melakukan presensi, serta memberikan pemanasan sebelum memasuki inti pelajaran. Namun, masih terdapat ruang untuk perbaikan agar mahasiswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif sejak awal pembelajaran. Pada proses pembelajaran, sebanyak 11 responden atau 51,5% guru pamong memberikan penilaian dengan skor yang sama, yaitu 41,6–60,4%, sehingga masuk dalam kategori “cukup.” Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa asistensi mengajar telah mampu menjalankan pembelajaran dengan cukup baik, seperti menjelaskan materi, memberikan contoh, serta menggunakan media pembelajaran. Namun, beberapa aspek seperti penyampaian materi yang lebih sistematis, interaksi yang lebih aktif dengan siswa, serta penggunaan metode mengajar yang lebih variatif masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, dalam kegiatan menutup pelajaran, sebanyak 12 responden atau 56,36% guru pamong juga memberikan penilaian dalam kategori “cukup.” Meskipun mahasiswa sudah cukup baik dalam memberikan latihan pendinginan, evaluasi, serta tugas kepada siswa, mereka masih perlu lebih konsisten dalam memberikan rangkuman serta refleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianti, R. D., Ulfah, M., & Achamdi. (2015). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Ekonomi Di SMK Pontianak*. 1–13.
- Aldin, L. M. (2024). *PERSEPSI GURU PAMONG TERHADAP PELAKSANAAN MENGAJAR MAHASISWA PLP PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN KENDARI DI MA DAN MTs ASY- SYAFI'YAH*.
- Apriyanti, Marmawi, R., & Miranda, D. (2016). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa Ppl Program Studi Pendidikan Guru Paud Fkip Untan Di Kota Pontanak*. Ppl 1, 1–8.
- Dara, F. (2024). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Ekonomi DI SMK Pontianak* (pp. 1–97).
- Fitriani, R., Erliana, M., Athar, A., & Rachman, A. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Masase Di Kecamatan Banjarbaru Utara*.
- STABILITAS: *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(3), 1–6. <https://doi.org/10.20527/mpj.v3i3.1495>
- Hermendi, W., Utomo, B. B., & Atmaja, T. S. (2021). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PPL-2 PPKn FKIP UNTAN Angkatan 2016. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44183>
- Kurniawati, J. (2021). *Definisi Perencanaan Pembelajaran. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543.
- Lase, F. (2022). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Magang Tiga Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2020/2021*. 16, 57–66.
- Meha, A. M., & Bullu, N. I. (2021). *Hubungan Kesiapan Mengajar Dan Proses Praktik Pengalaman Lapangan Dengan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Biologi. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 412–420. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.323>
- Meje, M. N., Nggandung, Y., & Loe, A. P. (2022). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (Ppl) Pada Uptd Smp Negeri 1 Kupang. Journal Economic Education, Business and Accounting*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.35508/jeeba.v1i2.8700>
- Mulyati, S. (2019). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Ppl Bahasa Indonesia Fkip Uir Se-Kabupaten Siak Tahun Ajaran*
- Okta, R. P., & Hartono, S. (2020). *TINGKAT PENGETAHUAN PENANGANAN CEDERA OLAHRAGA PADA MAHASISWA. Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(2), 101–108.
- Rasuli, M. (2022). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Pendidikan Kimia* (p. 49).
- Rijaldi, R., Rakhman, A., & Mulhim, M. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pjok Ditinjau Dari Tahap Perencanaan Dikecamatan Loksado. Educatio*, 19(1), 115–124. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.25590>
- Sopian, A. (2016). *Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru*



Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

Syahnur, A., Junaidi, & Akbar, A. (2024). Persepsi Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mahasiswa PPL Di SMP Se-Kabupaten Aceh Besar. *Serambi Milenial Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi E*, 3(2), 107–113.

Wahyuningrum, D. I., & Tinambunan, J. (2021). Persepsi Guru Pamong terhadap Praktik Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL). *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(113), 101–108.

Widyasto, E. S. (2018). *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Guru Penjas Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Atletik*.